

Pengembangan Materi Bimbingan dan Konseling Klasikal Bidang Belajar di Sekolah Menengah Pertama

Ika Ariyati* 

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung,
Indonesia

 Ikaariyati72@gmail.com

Submitted: 2022-02-12

Revised: 2022-06-13

Accepted: 2022-07-01

Copyright holder:

© Ariyati, I. (2022)

This article is under:



How to cite:

Ariyati, I. (2022). Pengembangan Materi Bimbingan dan Konseling Klasikal Bidang Belajar di Sekolah Menengah Pertama. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.154>

Published by:

Kuras Institute

Journal website:

<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:

2656-1050

ABSTRACT: *This research aims to produce classical guidance materials (academic) that are appropriate with needs of students and proper to use. The research and development of the materials were adapted from the Borg and Gall's development model completed until the seventh stage. Needs analysis in this study applied a need assessment topic of guidance and counselling (academic) given to 358 students of class VIII from 16 Public Junior High Schools (SMP) in Yogyakarta City. The validators in this research consisted of two experts of materials and ten practitioners. The data collection instrument given to the experts and practitioners used an assessment sheet questionnaire. All obtained data were analysed quantitatively and qualitatively. The results of this research indicated that there were ten topics of priority materials needed by the students. The ten topics of materials were validated by the experts and the practitioners of guidance and counselling. The validation results by two experts of guidance and counselling and five practitioners were included in very good category with an average score of 92.83%. Results of a trial limited to ten teachers of guidance and counselling on the materials obtained an average score of 97.76% indicating very good category. Therefore, this study indicated that the materials developed were in accordance with the need assessment which are appropriate to be used as a support system in guidance and counselling services.*

KEYWORDS: *Classical Guidance Material, Academic, Students.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan tidak lepas dari peran bimbingan dan konseling, sebagaimana dinyatakan dalam *American Counseling Association* (ACA), hadirnya layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa menyelesaikan masalah emosional dan sosial, serta dapat memahami tujuan hidup agar lebih terarah, menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Dari paparan tersebut maka dapat diketahui bahwa keberhasilan layanan bimbingan dan konseling tercermin dari berkembangnya siswa secara mandiri. Salah satu layanan yang mampu membentuk peserta didik secara mandiri adalah layanan yang berbasis informasi yaitu bimbingan klasikal. Terdapat banyak penelitian yang menunjukkan kontribusi bimbingan klasikal dalam membentuk kepribadian siswa yaitu, diantaranya: Badrujaman et al., (2016) emotional literasi siswa, H.-K. C. Dack, (2019) meningkatkan *Self Efficacy* siswa, Fatmawijaya et al., (2020) meningkatkan *self-directed learning* siswa, Fridaram et al., (2021) meningkatkan konsentrasi belajar. Hasil dari beberapa

penelitian di atas menunjukkan bahwa layanan konseling klasik memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan khususnya dalam bidang akademik. Selain itu, layanan bimbingan klasikal juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa, karena berpikir adalah aktivitas mental yang dilakukan individu untuk membantu memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat. Salah satu aspek kecerdasan yang memegang peranan penting di sekolah adalah kecerdasan kognitif. Berkembangnya kecerdasan kognitif tercermin dari peningkatan kualitas berpikir (Callahan, 2013) kecerdasan berpikir tidak hanya disebabkan oleh rendahnya aktivitas belajar. Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Sebagai pendidik, guru harus menciptakan suasana belajar yang inovatif melalui metode pengajaran, penggunaan sumber belajar dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai.

Menurut Myrick dalam (Prayitno and Amti 2004) perkembangan siswa menjadi pusat perhatian layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, sebelum guru bimbingan dan konseling melakukan layanan bimbingan klasikal perlu memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan siswa. Seiring dengan pubertas, siswa sekolah menengah juga dapat digambarkan memasuki masa remaja awal. Masa remaja awal berlangsung selama 11 hingga 14 tahun (Calahan, 2013). Masa ini sering disebut sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Siswa dewasa awal mampu melepaskan sesuatu yang kekanak-kanakan dan mempelajari perilaku juga sikap baru untuk menggantikan perilaku sebelumnya, seperti halnya siswa sekolah menengah yang memasuki masa pubertas memiliki pemahaman tentang bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, bimbingan klasikal merupakan salah satu cara yang paling efisien untuk menyampaikan informasi kepada siswa SMP, karena kemampuan pemahaman dalam berinteraksi sudah lebih baik. Saat siswa SMP memasuki masa remaja, masyarakat beranggapan bahwa remaja memiliki citra yang buruk, namun pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar Feldman dan Elliott dalam (Santrock 2007) Gambaran remaja nakal merupakan kombinasi dari pengalaman pribadi orang dewasa, yaitu orang dewasa mengukur persepsinya berdasarkan ingatan pribadi mereka tentang masa remaja. Selain alasan tersebut, pemuda identik dengan pengambilan keputusan, keterlibatan, mengikuti jejak tempat tinggal, dan evaluasi diri (Santrock 2007). Remaja membutuhkan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang dapat mengarahkan remaja untuk mengakses berbagai peluang. Hal ini dapat dibentuk dengan berbagai layanan, salah satunya adalah layanan bimbingan klasikal.

Menurut Prayitno dan Amti (Prayitno and Amti 2004), kegagalan yang dialami siswa dalam proses belajar tidak selalu karena ketidaktahuan tetapi lebih kepada intervensi dari banyak faktor, sesuai dengan apa yang ditemukan oleh (Yusuf and Nurihsan 2006) beberapa permasalahan belajar siswa berkaitan dengan penjadwalan waktu belajar, pemilihan metode pembelajaran, dan pemilihan buku teks untuk persiapan menghadapi ujian. Dari temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah akademik tidak selalu berkaitan dengan rendahnya kecerdasan, tetapi banyak faktor eksternal yang berperan. Masalah belajar siswa biasanya sama, sehingga layanan yang dipilih untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah layanan dasar. Yusuf dan Nurihsan menegaskan layanan dasar adalah layanan yang ditawarkan secara sistematis melalui kegiatan bersama dalam kelas yang sama atau di luar kelas untuk membantu siswa mencapai potensi mereka (Yusuf and Nurihsan 2006). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farozin (Farozin and Farozin 2012) menemukan bahwa salah satu strategi yang paling efektif untuk memecahkan masalah dalam bidang akademik adalah layanan klasikal. Dari kedua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan klasik merupakan penawaran yang efektif bagi siswa dengan masalah yang sama. Pada praktiknya, layanan klasik dapat dilakukan dalam kelompok atau kelas. Menurut (Nasional, 2008), bimbingan klasikal adalah program yang dikembangkan dengan mengadakan pertemuan tatap muka antara guru bimbingan dan siswa. Oleh karena itu ASCA (Asca, 2013) menyebutkan bahwa layanan bimbingan klasik merupakan layanan yang efektif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Brown n.d.; Barus 2017) menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berbasis layanan konseling klasikal jauh lebih efektif daripada model

terpadu di beberapa sekolah menengah di Indonesia. Dalam penelitian pengembangan yang dihasilkan dalam penelitian ini, guru diajak untuk memberikan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan berbagai metode. Selain itu, metode yang dipilih juga perlu disesuaikan dengan topik materi. Pendekatan yang digunakan adalah model pembelajaran klasikal dengan berbagai metode seperti metode ekspositori, *six thinking hats*, *role playing*, *sosiodrama* dan masih banyak lagi metode lainnya. Berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang metode yang digunakan dalam layanan bimbingan klasikal.

Crouch dan Mazur dalam (Amador et al. 2013) menjelaskan *jigsaw* adalah metode yang menekankan belajar bersama dengan siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Metode *jigsaw* sangat kolaboratif karena dalam metode ini siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga metode ini dapat membantu kinerja guru dalam membangun karakteristik kerjasama yang baik diantara siswa di dalam kelas (Kusuma 2018). Berikut ini beberapa penelitian yang relevan: Nugroho, Suhendri, dan Rohastono (2019) Layanan bimbingan klasikal dengan metode *jigsaw* efektif untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi, (Fridaram et al. 2021) Layanan Bimbingan Klasik dengan metode *Cooperative Learning Jigsaw* dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VIII-A SMP Kristen Satya Wacana Salatiga. *Six Thinking Hats* dikembangkan oleh Edward De Bono pada awal 1980-an. Demirel dalam (Kaya 2013) mencatat bahwa metode *Six Thinking Hats* penting untuk mengembangkan pemikiran siswa agar lebih kreatif. Teknik pengajaran dengan menggunakan metode *Six Thinking Hats* menghasilkan dampak yang lebih positif dibandingkan dengan pengajaran lainnya (Kaya 2013). Di Indonesia metode *Six Thinking Hats* juga digunakan untuk melakukan layanan bimbingan klasikal. Badrujaman dari hasil penelitiannya membuktikan bahwa bimbingan klasikal dengan menggunakan metode *Six Thinking Hats* memberikan dampak yang signifikan untuk meningkatkan *Emotional Literacy* peserta didik (Badrujaman et al. 2016).

Metode *sosiodrama* sangat familiar digunakan dalam pembelajaran, tidak terkecuali digunakan dalam layanan bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal teknik *sosiodrama* efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa kelas sepuluh program peminatan MIPA (Zakiyyah and Muslikah 2018). Bimbingan Klasikal dengan menggunakan teknik *Role Playing* memberikan dampak yang positif : Gea (2019) Bimbingan Klasikal dengan teknik *Role Playing* dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik minat siswa, Maharani dan Effendi (2020) layanan informasi dengan teknik *role playing* efektif untuk mengurangi *prokrastinasi* akademik bagi mahasiswa. Selain itu metode ekspositori juga menjadi salah satu metode favorit yang digunakan guru untuk layanan bimbingan klasikal. Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara lisan, guru menyajikan materi dalam bentuk yang telah disusun dengan rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya (Darmawani 2018). Dari beberapa penelitian di atas dapat dipahami bahwa keberhasilan bimbingan klasikal juga diwarnai oleh teknik-teknik yang disiapkan oleh guru bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini, teknik yang dipilih dalam memberikan layanan bimbingan klasikal bervariasi.

Persepsi siswa terhadap layanan konseling klasikal tidak selalu negatif dan sebaliknya siswa dapat memiliki persepsi yang positif apabila guru bimbingan konseling mempersiapkan layanan secara matang, sehingga materi yang diberikan sesuai dengan hasil analisis kebutuhan dan menggunakan metode yang variatif (Ferdiansa, Karneli, and Mudjiran 2020) Penelitian yang dilakukan oleh (Siyez, Digidem M.; Kaya, Alim; Uz Bas 2012) menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling karir di tingkat dasar dan menengah menghadapi beberapa kesulitan dalam merancang dan melaksanakan program bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal menjadi penghambat Penelitian yang dilakukan oleh (Siyez, Digidem M.; Kaya, Alim; Uz Bas 2012) mencatat bahwa guru BK di pendidikan dasar dan menengah membutuhkan dukungan dalam penyusunan dan penilaian layanan bimbingan klasikal.

Demirel (2010) dalam (Siyez, Digidem M.; Kaya, Alim; Uz Bas 2012) melakukan penelitian mengevaluasi program BK di SD dan SMP diketahui bahwa guru BK tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan bimbingan klasikal. Hasil dari pra penelitian yang dilakukan di SMP Negeri Yogyakarta tidak jauh berbeda. Ibu Farah (bukan nama sebenarnya) Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 2 Yogyakarta mengatakan bahwa minimnya referensi menjadi kendala guru untuk membuat materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ibu Rita (bukan nama sebenarnya) Guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 8 Yogyakarta merasa beban administrasi yang sangat banyak membuat guru bimbingan dan konseling tidak memiliki waktu untuk memberikan layanan klasikal sesuai dengan prosedur. Ibu Tata (bukan nama sebenarnya) guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 3 mengatakan bahwa layanan bimbingan klasikal dari tahun ketahun menggunakan Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL) yang sama. Penelitian pengembangan dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian pengembangan bimbingan klasik dirumuskan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Layanan atau disebut juga dengan RPL yang telah divalidasi oleh ahli dan praktisi materi. Penelitian ini berfokus pada satu bidang, yaitu bidang akademik. Dari 5 materi yang dibutuhkan dalam setoiap satu semester peneliti menyiapkan materi sebanyak dua kali lipat dari kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan 10 topik materi bidang akademik dalam bentuk RPL.

METODE

Penelitian ini disusun dalam bentuk penelitian dan pengembangan (R&D) yang diadaptasi dari modal pengembangan Borg and Gall, kemudian dimodifikasi sesuai kebutuhan. Berikut ini beberapa pihak yang menjadi subjek dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 1. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah rumus Slovin. Populasi dalam penelitian ini adalah 3373 siswa dan error level yang ditetapkan adalah 5% atau taraf signifikansi 0,05. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Insstrument Need Assesment* Bimbingan dan Konseling Bidang Belajar (INATBKBB) yang dikembangkan oleh Arfallah berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak untuk digunakan. Setelah peneliti membagikan INATBKBB kepada 358 siswa, peneliti memasukkan data ke dalam Microsoft Excel dan menganalisis hasil instrumen. Berdasarkan hasil pendistribusian INATBKBB, dipilih 10 tema prioritas. Topik-topik yang diperoleh kemudian dioperasionalkan dalam judul materi dengan tujuan memudahkan guru BK dalam penyusunan layanan. Setelah mengidentifikasi 10 judul selanjutnya peneliti menyusun 10 materi yang dirancang dalam bentuk RPL sesuai Pedoman Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POPBK). Pada tahap selanjutnya dilakukan uji validasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Subyek Pengambilan Data Penelitian

No	Subjek	Aktivitas
1.	358 Siswa	Menyebarkan Instrumen INATBKBB
2.	2 Dosen	Uji Ahli Materi
3.	5 Guru BK	Uji Praktisi
4.	10 Guru BK	Ujicoba Terbatas

Tabel 2. Perhitungan Uji Validasi

No	Validator	Perhitungan	Skor	Konversi Skor
1	Dua ahli materi	$\frac{1583}{1680} \times 100\%$	93,72	Layak
2	Lima praktisi	$\frac{3862}{4200} \times 100\%$	91,95	Layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain itu, berdasarkan hasil uji validasi, peneliti melakukan perbaikan pada produk yang diproduksi. berikutnya peneliti juga menyempurnakan produk sesuai dengan saran dan masukan dari para profesional pada saat *Forum Group Discussion* (FGD). Setelah menyempurnakan produk yang dikembangkan sesuai dengan hasil masukan dari para profesional dan ahli materi terdekat, peneliti melakukan uji coba terbatas. Uji coba terbatas dilakukana untuk mengetahui respon dari para guru bimbingan dan konseling sebagai pengguna. Hasil uji terbatas bahan ajar klasikal bidang pembelajaran diperoleh dari pengguna yaitu guru BK di SMP N Kota Yogyakarta, sebagai berikut: (1) Ari Susanti, S.Pd., (2) Sigit Budi Kustanto, SPd., (3) Prasetyantono, S.Pd., (4) Nita Nur Aisyah, S.Pd., (5) Dwi Nuryani, S.Pd., (6) Tri Nurjayanti, S.Pd., (7) DekiSason Waty, S.Pd., (8) Yudi Blantonno, S.Pd., (9) Widi Lestari, S.Pd., (10) Sitia Jatiningsih, S.Pd. Manfaat dari hasil penyebaran INATBKBB adalah dapat memperoleh topik dan sub topik sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi materi layanan bimbingan dan konseling belajar. Topik dan sub topik yang dihasilkan telah dikaji secara teori untuk dioprasionalkan menjadi judul materi dengan tujuan memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bibingan klasikal. Penyusunan materi bimbingan klasikal bidang belajar dilakukan dengan mengumpulkan referensi berupa buku teks, jurnal dan juga *website*.

Dari hasil penyebaran INATBKBB di kelas VIII SMP Kota Yogyakarta pada bulan April 2019- Mei 2019 diperoleh topik layanan bimbingan bimbingan belajar yang masuk pada kategori prioritas. Berikut 10 topik yang perlu dikembangkan dapat dilihat pada lampiran Tabel. Hasil coba terbatas mencapai nilai rata-rata 97,76% dengan kategori Sangat Baik. Layanan bimbingan klasik adalah layanan yang sistematis juga terencana. Ketika seorang guru mengharapkan layanan yang diberikan akan disampaikan, guru bimbingan dan konseling harus mempersiapkan layanan dengan cermat. Salah satu upaya untuk memastikan layanan bimbingan klasik dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan adalah dengan menyebarkan *Instrumen Need Assessment*. Pada penelitian

Tabel 3. Hasil Analisis 10 Topik Prioritas Instrumen *Need Assesment* Topik Bimbingan dan Konseling Bidang Belajar (INATBKBB)

No	Topik	Sub Topik	Judul Materi	Keterangan
1.	Memiliki berbagai keterampilan untuk keberhasilan belajar	Mengetahui gaya belajar diri sendiri	Kenali Gaya Belajar Anda*	Prioritas
2.	Memiliki berbagai keterampilan untuk keberhasilan belajar	Menerapkan strategi belajar sesuai dengan gaya belajar diri sendiri	Strategi belajar berdasarkan tipe gaya belajar*	Prioritas
3.	Memiliki berbagai keterampilan untuk keberhasilan belajar	Mengetahui tujuan dan kegunaan <i>mind mapping</i> (peta pikiran)	Mengenal <i>Mind Maps</i> untuk Mempermudah Belajar*	Prioritas
4.	Memiliki berbagai keterampilan untuk keberhasilan belajar	Mempraktekkan membuat <i>mind mapping</i> (peta pikiran) untuk kemudahan belajar	Panduan membuat <i>Mind Maps</i> *	Prioritas
5.	Memiliki keinginan untuk berprestasi	Menerapkan berbagai cara menggapai prestasi	Cara menjadi pembelajar berprestasi*	Prioritas
6.	Memiliki keterampilan mengingat pelajaran dengan baik	Konsentrasi dalam belajar	Meningkatkan konsentrasi belajar*	Prioritas
7.	Memiliki keterampilan membaca	Menerapkan teknik membaca dengan mengenal isi bacaan, membaca teks secara aktif, dan membaca ulang	Strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca*	Prioritas
8.	Memiliki keterampilan membaca	Meningkatkan kecepatan membaca	Tips membaca cepat*	Prioritas
9.	Memahami pentingnya menerapkan pola hidup sehat untuk menunjang keberhasilan belajar	Menerapkan pola hidup sehat	Pola hidup sehat untuk menunjang keberhasilan belajar*	Prioritas
10.	Mampu menghilangkan kecemasan saat ujian	Memiliki kesiapan menghadapi ujian	Persiapan menghadapi ujian*	Prioritas

pengembangan ini dimulai dengan analisis kebutuhan siswa, kemudian dipilih berdasarkan skala prioritas. Setelah instrumen dibagikan, peneliti memperoleh 10 tema prioritas, 10 tema tersebut dikembangkan dalam 10 materi bimbingan klasik bidang akademik dapat dilihat pada tabel 3. Terdapat beberapa langkah dalam proses pengembangan materi, yaitu: Validasi oleh 2 ahli materi dan 5 praktisi dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD), setelah proses revisi selesai selanjutnya peneliti melakukan uji coba terbatas kepada 10 praktisi yang melibatkan guru BK di SMP N Kota Yogyakarta. Berdasarkan analisis data kuantitatif validator ahli materi dan praktisi produk yang dikembangkan masuk pada kategori sangat baik. Hasil uji coba terbatas materi bimbingan klasikal bidang akademik masuk pada kategori sangat baik.

Barus (2015) dan Farozin (2002) menjelaskan langkah-langkah dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling hal ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah sebuah layanan yang terencana dan sistematis. Jika seorang guru bimbingan dan konseling mengharapkan sebuah ketercapaian yang maksimal maka guru bimbingan dan konseling juga perlu menyiapkan layanan klasikal secara matang. Sebelum pada tahap membuat materi terlebih dahulu melakukan penyebaran *Need Assessment*, selanjutnya hasil perhitungan dari *Need Assessment* dapat menjadi dasar untuk mengembangkan materi. Oleh sebab itu dalam penelitian dan pengembangan ini diawali dengan analisis kebutuhan peserta didik, sehingga menemukan skala prioritas dan studi literatur. Tujuan dari menganalisis kebutuhan peserta didik adalah agar layanan yang disampaikan dapat tepat sasaran.

Thomson, Loesch dan Serephine (2003) menyebutkan bahwa minimnya *need assessment* menjadi hambatan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan. Sehingga berimbas pada ketidak efektifan layanan yang diberikan. Shaterloo (2011) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program layanan bimbingan dan konseling yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dapat membantu mempercepat peserta didik untuk mencapai prestasi. Pada penelitian dan pengembangan ini, analisis kebutuhan materi yang diberikan kepada peserta didik adalah instrumen yang dikembangkan oleh peneliti terdahulu yaitu Arfallah (2017) yaitu *Instrument Need Assesment* Topik Bimbingan dan Konseling Bidang Belajar (INATBKBB). Adapun tujuan dari penyebaran INATBKBB adalah untuk mengetahui topik yang dibutuhkan oleh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri Kota Yogyakarta. Setelah penyebaran INATBKBB selanjutnya diperoleh 10 topik tertinggi yang akan dikembangkan menjadi materi bimbingan klasikal bidang belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan ini menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan sesuai dengan analisis kebutuhan layak untuk digunakan sebagai sistem pendukung dalam layanan bimbingan dan konseling. Berikut ini 10 materi yang dikembangkan : (1) Mengetahui gaya belajar diri sendiri, (2) Menerapkan strategi belajar sesuai dengan gaya belajar diri sendiri, (3) Mengetahui tujuan dan kegunaan mind mapping (peta pikiran), (4) Mempraktekkan membuat mind mapping (peta pikiran) untuk kemudahan belajar, (5) Menerapkan berbagai cara menggapai prestasi, (6) Konsentrasi dalam belajar, (7) Menerapkan teknik membaca dengan mengenal isi bacaan, membaca teks secara aktif, dan membaca ulang, (8) Meningkatkan kecepatan membaca, (9) Menerapkan pola hidup sehat, (10) Memiliki kesiapan menghadapi ujian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung melalui Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat telah mendukung penelitian ini hingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amador, J. A., & Mederer, H. (2013). Migrating successful student engagement strategies online:

- Opportunities and challenges using jigsaw groups and problem-based learning. *Journal of Online Learning and Teaching*, 9(1), 89. [Google Scholar](#)
- American School Counselor Association. (2003). The ASCA national model: A framework for school counseling programs. *Professional School Counseling*, 165-168. [Google Scholar](#)
- Brown, D. (2001). Educational (School) Counseling: United States. <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/02419-0>
- Arfallah, Shufi. (2017). Pengembangan Instrument Need Assesment Belajar, Bimbingan Klasikal Bidang Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Di SMP Negeri 1 Yogyakarta. tidak diterbitkan *Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Badrujaman, A., Filliani, R., & Herdiyani, A. (2016). Pengaruh Metode The Six Thinking Hats Dalam Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Emotional Literacy. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 145-154. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.052.01>
- Barus, G., & Dharma, U. S. (2017). Assessing Outcomes and Effectiveness of Character Education Model Based on Classroom Guidance Services in Junior High Schools. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2(3), 131-143. <https://doi.org/10.23916/0020170210640>
- Callahan, E. J., & McCluskey, K. A. (Eds.). (2013). *Life-span developmental psychology: Nonnormative life events*. Academic Press. [Google Scholar](#)
- Dack, H., & Merlin-Knoblich, C. (2019). Improving Classroom Guidance Curriculum with "Understanding by Design". *Professional Counselor*, 9(2), 80-99. [Google Scholar](#)
- Darmawani, E. (2018). Metode Ekspositori dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Klasikal. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 30-44. <http://dx.doi.org/10.31851/juang.v1i2.2098>
- Farozin, M. (2012). Pengembangan model bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (1). <https://doi.org/10.21831/cp.v0i1.1472>
- Fatmawijaya, H. A., Sugiyo, S., & Purwanto, E. (2020). The Effectiveness of Trisula Motivation Model-based Classroom Guidance to Improve Students's Self-directed Learning. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 98-102. <https://doi.org/10.15294/jubk.v9i2.37021>
- Ferdiansa, G., Karneli, Y., & Mudjiran, M. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Klasikal Bimbingan Klasikal. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 20-23. <http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.2020.v5i1.20-23>
- Fridaram, O., Isthari, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, D. H. (2020). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 161-170. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p161-170>
- Ghea, M. (2019). Peningkatan Kompetensi Sosial Siswa Tentang Konsep Pergaulan Yang Efektif Dengan Model Role Playing Dalam Layanan Klasikal. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v4i1.5239>
- Kaya, M. F. (2013). The effect of six thinking hats on student success in teaching subjects related to sustainable development in geography classes. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 13(2), 1134-1139. [Google Scholar](#)
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan kerjasama siswa dengan metode Jigsaw. *Konselor*, 7(1), 26-30. <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>
- Maharani, R., Neviyarni, S., & Effendi, Z. M. (2020). Role Playing in an Effort to Reduce Academic Procrastination for College Students. *Psychocentrum Review*, 2(2), 77-86. <https://doi.org/10.26539/pcr.22386>
- Nasional, D. P. (2008). Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*. [Google Scholar](#)
- Nugroho, A. A., Suhendri, S., & Ajie, G. R. (2019). Model Pengembangan Pemahaman Kesehatan

- Reproduksi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Metode Jigsaw. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 3(2), 49-55. [Google Scholar](#)
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. *Jakarta: Rineka Cipta*, 3. [Google Scholar](#)
- Santrock, J. W. (2007). A topical approach to life-span development, 3E. *Ch*, 5, 192. [Google Scholar](#)
- Siyez, D. M., Kaya, A., & Uz Bas, A. (2012). Investigating Views of Teachers on Classroom Guidance Programs. *Eurasian Journal of Educational Research*, 48, 213-230. [Google Scholar](#)
- Shaterloo, A., & Mohammadyari, G. (2011). Students counselling and academic achievement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 625-628. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.121>
- Thompson, D. W., Loesch, L. C., & Seraphine, A. E. (2003). Development of an instrument to assess the counseling needs of elementary school students. *Professional School Counseling*, 35-39. [Google Scholar](#)
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2006). Landasan Bimbingan dan Konseling, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya*. [Google Scholar](#)
- Zakiyyah, A. L., & Muslikah, M. (2018). Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Program Peminatan MIPA Melalui Bimbingan Klasikal Teknik Sosiodrama. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 4(1), 36-41. <https://doi.org/10.21067/jki.v4i1.2740>